

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Anak Prasekolah

a. Definisi anak Prasekolah

Fase bayi sampai berumur sekitar enam tahun merupakan tahap perkembangan pada anak. Fase ini merupakan fase prasekolah, dimana anak menjadi mandiri, mempunyai beberapa keterampilan untuk mempersiapkan bersekolah seperti diikutinya petunjuk dan meluangkan waktunya dalam hal permainan bersama teman sebayanya (Viandari & Susilawati, 2019). Dari keseluruhan otak orang dewasa perkembangan anak prasekolah mengalami percepatan hingga 80%, menunjukkan dimana segala potensi dan kecerdasan serta landasan tingkah laku manusia mulai berkembang (Suyadi, 2010).

Di masa prasekolah pendidikan sangatlah penting diberikan sesuai dengan standar yang telah berlaku, supaya bisa meningkatkan perkembangan anak dalam menghadapi lingkungan sekitar. Pendidikan prasekolah menjadi salah satu alternatif pendidikan formal untuk anak usia prasekolah yang mempunyai tujuan meningkatkan dasar bagi perkembangan sikap, kecerdasan, kemampuan motorik, fisik, sosial, moral, dan kreativitas. Taman kanak-kanak menjadi salah satu tempat yang penting untuk meningkatkan bakat mereka dan menjadikan anak lebih mandiri. Anak banyak mendapatkan keterampilan sosial lain di

taman kanak-kanak yaitu berada di bawah orang lain selain orang tuanya. Anak-anak menerima pengajaran dari guru dengan gaya dan pendekatan yang berbeda dari orang tua mereka. Hal ini menjadikan anak tidak egois terhadap dirinya sendiri. Keterampilan inilah yang biasanya dikenal dengan kemampuan sosial yang menjadikan anak dapat bersosialisasi secara baik (Izzaty, 2017).

b. Ciri - Ciri Anak Prasekolah

Anak prasekolah biasanya berusia antara 3 sampai dengan 6 tahun dengan ciri khas yang sangat berbeda, di usia ini anak senang berimajinasi dan merasa mempunyai kekuatan. Sedangkan menurut Snowman ciri-ciri anak prasekolah meliputi (Zulfajri, 2021) :

- 1) Ciri Fisik-Motorik.
 - a) Anak pada masa ini biasanya cenderung mulai aktif.
 - b) Anak belum dapat melakukan aktivitas yang rumit, contoh mengikat tali sepatu.
 - c) Kebutuhan istirahat harus cukup setelah melaksanakan aktivitas.
 - d) Anak belum dapat berkonsentrasi pada benda-benda kecil.
 - e) Tengkorak pada kepala anak masih lunak.
 - f) Anak perempuan motoric halus lebih baik dari anak laki-laki
 - g) 6,5 hingga 7,8 cm tubuh akan tumbuh per tahun. Tinggi badan usia 3 tahun biasanya yaitu 96,2 cm, usia 4 tahun yaitu 103,7 cm dan usia 5 tahun yaitu 118,5 cm (Arif Rohman Mansur, 2019).

h) Per tahun kurang lebih 2,3 kg bb bertambah. Kurang lebih 14,5 kg usia 3 tahun, diusia 5 tahun menjadi 18,6 kg. Mengalami pertumbuhan tulang sekitar 5 hingga 7,5 cm per tahun (Arif Rohman Mansur, 2019).

2) Ciri Sosial-Emosional

- a) Sahabat yang sering berganti
- b) Cepat dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri secara sosial
- c) Memilih teman yang berjenis kelamin sama
- d) Bertengkar ketika ingin mendapat perhatian orang sekitar.

3) Ciri Kognitif

- a) Mampu mengikuti dua perintah bahkan lebih.
- b) Mulai memahami sebab dan akibat.
- c) Dapat mengurutkan dan menggolongkan objek.
- d) Menggunakan angka-angka tanpa pemahaman.
- e) Berpikir secara egosentrис.
- g) Pengetahuan tentang warna.
- i) Menyatakan kesadaran yang lebih tinggi terhadap orang lain.
- j) Interaksi, minat, kesempatan, mengagumi dan kasih sayang, perlu dikembangkan dalam bentuk kompetensi

4) Ciri bahasa

- a) Umumnya sudah mahir dalam menggunakan bahasa.
- b) Sebagian besar dari mereka senang mengobrol, berikan anak kesempatan sebagai pendengar yang baik.

- c) Mulai dapat menerapkan struktur bahasa atau kalimat yang agak rumit.

c. Karakteristik Perkembangan anak

Tahapan perkembangan anak prasekolah bisa dilihat berdasarkan perkembangan fisik dan non fisik (Zulfajri, 2021) :

- 1) Usia 3 - 4 tahun

- a) Perkembangan fisik

Mulai mengalami perkembangan fisik dan motorik, mampu melakukan berbagai macam aktivitas seperti meningkatnya kemampuan fisik, sudah mampu berjalan dan naik maupun turun tangga secara bergantian, berlari dan berlompat dengan kedua kaki, dapat memakai maupun melepas pakaian sendiri, menangkap sesuatu dengan tangan, dan memegang pensil atau krayon dengan jari.

- b) Perkembangan non fisik

Sementara pada perkembangan non fisik dapat ditandai dengan perkembangan sosio emosional maupun perkembangan kognitif. Anak mulai mengalami perkembangan non fisik di usia ini dengan dapat melakukan berbagai macam hal secara sosial emosional anak sadar akan diri sendiri, sadar akan rasial dan perbedaan gender, mempunyai perasaan yang kuat terhadap keluarga, bertumbuhnya kepercayaan diri, bermain secara berkelompok, mempunyai teman bermain khayalan, selera

bercanda sudah muncul, mengungkapkan rasa kasih secara terbuka, tidak berani akan kegelapan. Dan secara kognitif, anak-anak dapat mengikuti dua urutan, menghitung kesalahan mereka, banyak memiliki kosa kata, mempergunakan angka, mulai mengklasifikasikan objek terutama berdasarkan fungsi, menggunakan beberapa kata abstrak fungsional, dan berpikir secara egosentrис.

2) Usia 4 sampai 5

a) Perkembangan fisik

Pada usia ini, perkembangan fisik anak dapat dilihat pada beberapa aktivitas anak, seperti melompat bergiliran, berputar ataupun jungkir balik, bisa menaiki sepeda roda dua, melempar secara pelan-pelan. Ikut serta dalam bermain menggunakan keterampilan fisik, kerjasama antara tangan dan mata dengan baik, otot mengalami peningkatan. Meningkatkan keterampilan motorik yang halus; bisa mempergunakan pensil dan juga gunting serta pasta dan juga lem, bisa meniru pola pada gambar dengan memotong tepat pada garis putus, keterampilan dengan tangan yang semakin bagus.

b) Perkembangan non fisik

Dalam perkembangan non fisik, termasuk perkembangan sosial-emosional dan kognitif, anak dapat melakukan banyak hal, yaitu menyatakan peran dari jenis kelamin, seringnya

berkelahi secara singkat, posesif terhadap barang miliknya, bisa mengungkapkan perasaan, selalu menginginkan menjadi nomor satu, kemauan berbagi dengan teman, terkadang menggunakan bahasa bahasa yang tidak sopan, gambar dianggap sebagai objek nyata, ketertarikan akan menulis dan mewarnai, menempatkan objek dalam urutan yang benar.

3) Usia 5 – 6

a) Perkembangan fisik

Pada usia ini perkembangan fisik anak dapat dilihat dari beberapa perubahan pada tubuh anak yaitu kemampuan fisik sangatlah penting bagi persepsi tubuh, pada tingkat ini pertumbuhan mulai melambat, meningkatnya energi, pengendalian atas motorik halus sudah bagus, gigi permanen mulai nampak, mempunyai bentuk tubuh yang bagus, terdapat perubahan struktur pada muka.

b) Perkembangan non fisik

Perkembangan non fisik pada usia ini meliputi perkembangan social emosional dan juga perkembangan kognitif, yang dapat dilihat pada hal-hal yang dapat dilakukan anak, misalnya: Adanya persaingan antar teman dalam perkembangan sosial juga emosional, seringnya terpengaruh akan teman, berkeinginan mengajak teman bermain, kemauan akan berbagi dengan teman, biasanya lebih mandiri saat berada

di tempat bermin, untuk perluasan dari minat dan aktivitas anak tergantung pada orang tua, seringnya bermain dengan teman yang berbeda lawan jenis, dibutuhkannya nasehat dari orang tua dalam berbagai hal, sensitif saat ditertawakan atau di kritik, mengungkapkan terlalu banyak keraguan, lebih ulet dan empatik.

2. Kemampuan Sosialisasi Anak

a. Sosialisasi

Sosialisasi suatu cara dimana masyarakat hidup sesuai dengan kebudayaan yang telah ada, upaya melakukan sosialisasi untuk melakukan interaksi sesama. Sosialisasi merupakan alur dalam pembelajaran nilai-nilai, norma, peran, yang dibutuhkan sebagai berpartisipasi yang efektif dalam kehidupan social (Kurniawati, 2018).

Interaksi sosial yaitu interaksi yang saling berhubungan diantara satu individu dengan individu lainnya untuk menjadikan adanya hubungan timbal balik. Interaksi social ada dua syarat yaitu, terdapatnya komunikasi dan kontak sosial. Komunikasi, baik itu verbal ataupun non verbal yaitu sebagai penyalur dalam menyampaikan ide serta saran untuk menafsirkan pikiran ataupun perasaan orang lalin (Seno, 2019).

b. Fungsi Sosialisasi

Sarana pengenalan, penyesuaian diri terhadap nilai-nilai dan struktur social merupakan salah satu fungsi sosialisasi (Kurniawati,

2018). Fungsi sosial keluarga bermanfaat untuk anak ketika ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana menurut (Wahdah, 2021), bahwa bersosialisasi merupakan satu diantara aktivitas lain yang akan dipergunakan dalam kehidupan keluarga untuk memperkenalkan budaya sebagai aturan, hubungan internal dan eksternal, pedoman, dengan tujuan agar anggota dari keluarga dapat melakukan sosialisasi secara luas. Memasuki kehidupan bermasyarakat yang lebih luas menanamkan nilai yang baik pada anak adalah cara bagi orang tua dalam membentuk perilaku anak merupakan keberfungsian sosial (Masyitah et al., 2018).

c. Jenis Sosialisasi

Sosialisasi terbagi menjadi dua bagian yaitu (Kurniawati, 2018):

1) Sosialisasi primer

Yaitu sosialisasi yang pertama dialami seseorang sebagai bagian dari anggota keluarga sejak kecil. Pendidikan yang pertama dikenal anak, bersifat kekal adalah keluarga, artinya sosialisasi keluarga berlangsung terus sepanjang hidup. Hubungan antar keluarga berlangsung selama individu menerima nilai serta norma dari keluarga untuk memberikan akses ke dunia masyarakat selanjutnya. Pada tahap ini, mereka mendapatkan nilai dan standar yang mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan setiap hari. Dengan itu, orang terdekat atau keluarga berperan sangat penting

dalam fase sosial awal ini. Seorang anak membentuk kepribadian aslinya dengan berinteraksi dengan keluarga.

2) Sosialisasi sekunder

Berkembang setelah sosialisasi primer, sosialisasi sekunder terjadi ketika bersosialisasi dengan keluarga. Sekolah juga menjadi salah satu faktor sekunder sosialisasi, dimana lembaga memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat. Selama pembelajaran di sekolah, pola perilaku yang berbeda terbentuk. Tidak hanya mencerminkan proses pendidikan sekolah, tetapi dipengaruhi oleh kehidupan keluarga sebagai faktor sosial terpenting.

d. Agen Sosialisasi

Pihak yang melakukan sosialisasi, sosialisasi memiliki empat media sosialisasi yaitu (Kurniawati, 2018):

1) Keluarga

Dapat dijadikan faktor sosial pertama. Karena keluarga merupakan perantara pertama untuk mengenalkan seseorang pada sekitar, Melatih banyak hal yang membantu lebih memahami kehidupan sosial lingkungan sekitar.

2) Kelompok bermain

Membentuk kepribadian seseorang dengan berinteraksi sesama. Atas bantuan playgroup, mereka bisa belajar mencari jalan keluar dari suatu permasalahan. Nilai solidaritas akan berpengaruh

pada kepribadian, kelompok bermain yang tepat mendorong perkembangan pribadi mereka.

3) Lembaga pendidikan atau sekolah

Di sekolah mereka berkontribusi pada keterampilan sosial.

Sekolah adalah lembaga formal yang melatih melalui interaksi dengan teman sebayanya yang tidak didapatkan ketika dirumah. Kedepannya, seseorang tidak lagi bergantung pada orang tuanya, karena kelompok belajar telah menyiapkan peran baru, menanamkan pengetahuan dan keterampilan kecerdasan anak agar mandiri dan disiplin.

4) Media masa

Memiliki peran penting sebagai sarana sosialisasi. Media massa dapat menawarkan keuntungan dalam menyebarkan informasi, membuat pemahaman dengan informasi yang berbeda. Media merupakan sarana penting dalam bersosialisasi.

5) Agen-agen lain

Sosialisasi dilakukan melalui lembaga: lembaga keagamaan, komunitas, lingkungan kerja lainnya. Mempunyai tujuan membentuk pandangan mereka dengan dunia dan membentuk opini kesesuaian.

e. Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah

Setiap anak prasekolah harus memiliki keterampilan sosial yang baik untuk dapat berinteraksi dengan kelompok sosial. Dalam hal ini anak belajar peran partisipasi dalam masyarakat. Berkurangnya

kemampuan social dapat menyebabkan masalah kecemasan pada anak. Anak mengalami kesulitan akan sosialisasi biasanya di karenakan hanya berinteraksi, bergaul dengan keluarganya saja. Konsekuensi dari kurangnya kemampuan bersosialisasi biasanya di sebabkan karena takut ketika bertemu dengan teman baru, takut mengemukakan pendapat, dan pendiam bersosial(Izzaty, 2017).

Kurangnya kemampuan sosialisasi tersebut dapat menjadikan anak menarik diri dari temannya dan tidak memiliki teman bermain. Perilaku menarik diri akibat sosialisasi menjadikan anak tertutup dan sulit berkomunikasi. Anak-anak lebih suka bermain sendiri daripada bersama teman (Izzaty, 2017). (Rianto et al., 2021) menunjukkan perkembangan sosialisasi anak, antara lain: Anak-anak memiliki keterampilan interpersonal di mana mereka ingin membantu orang lain dan mau berteman. Dapat berkomunikasi dengan teman, menyapa, mengajak teman bermain, serta bekerja sama. Mempunyai keterampilan mengatur atau mengontrol diri sendiri. Mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik. Dalam penelitian yang ditulis oleh (Los, n.d.) menunjukkan beberapa indikator yang menunjukkan cara ukur kemampuan sosialisasi anak, antara lain:

- 1) Hubungan antar pribadi : Bagaimana individu membangun dan menjalin hubungan dengan sesama.
- 2) Pengisian waktu luang : Bagaimana individu menggunakan waktu luangnya.

- 3) Keterampilan menghadapi situasi : Rasa tanggung jawab dan kepekaan kepada sesama serta perilaku menghadapi situasi social.

f. Faktor Yang Mempengaruhi

Faktor lingkungan mempengaruhi kemampuan anak ketika bersosialisasi terutama keluarga, keikutsertaan keluarga penerapan dukungan. Hal berdampak baik perkembangan social anak ketika seseorang menerima suatu support dari keluarga. Ketika keluarga mendorong, mengajarkan aktivitas sosial yang baik, memungkinkan terbentuknya kepribadian di dalam maupun di luar keluarga (masyarakat). Keberhasilan individu dalam menyesuaikan perilaku, sikap dan nilai dengan kebutuhan kelompok merupakan aspek kemampuan beradaptasi sosial anak. Adaptasi Penyesuaian sosial akan sulit jika anak tidak menyesuaikan diri dengan keputusan kelompok. Dalam penyesuaian social, anak bisa diterima sebagai anggota jika anak menghormati kegiatan sosialnya (Kvesitadze, 2017).

3. Dukungan keluarga

a. Definisi keluarga

Suatu unit terkecil dari masyarakat bertempat tinggal dalam satu tempat yang sama yang terdiri atas kepala keluarga beserta anggotanya, yang saling mempunyai ikatan erat, saling berkomunikasi, tergantung antara satu dengan yang lainnya dalam mencapai hidup bahagia merupakan definisi dari keluarga. Persatuan dua orang atau lebih yang

mempunyai ikatan perdarahan baik melalui hasil pernikahan ataupun adopsi, yang saling berhubungan baik dengan lainnya. (Ii, 2016).

Keluarga merupakan tempat seorang individu tumbuh dan berkembang, oleh karena itu suatu keberhasilan dari perkembangan menentukan kualitas individu, yang diukur setiap hari dengan standar kehidupan keluarga. Secara tidak langsung mempengaruhi pendidikan anak, dikarenakan anak membutuhkan bantuan keluarga dan orang lain dalam kehidupannya. Faktor utama dalam menentukan proses perkembangan social (Zulmi, 2018).

b. Fungsi keluarga

Menurut Friedman dalam (Yahya, 2021):

1) Fungsi afektif

Berkaitan kekuatan di dalam keluarga, bermanfaat sebagai pemenuhan kebutuhan psikososial.

2) Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi sebagai suatu cara perkembangan dan berubahnya seseorang dalam mewujudkan kontak social dan penerimaan dalam wilayah social.

3) Fungsi reproduksi

Berfungsi dalam melanjutkan keberlangsungan generasi serta memajukan sumber daya manusia.

4) Fungsi ekonomi

Berfungsi sebagai pemenuhan keperluan makanan, pakaian, tempat tinggal, sehingga keluarga memerlukan pendapatan berbentuk finansial.

5) Fungsi perawat kesehatan

Berperan untuk memfasilitator keluarga apabila dalam keadaan sakit, menyediakan layanan kesehatan untuk pengobatan serta mencegah terjadinya penyakit.

Kemampuan dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan anggotanya tercermin dalam kewajiban kesehatan dalam keluarga, yaitu:

- a) Mengidentifikasi permasalahan kesehatan.
- b) Mengambil ketentuan dalam perbuatan yang benar.
- c) Keluarga sakit diberikan pemeliharaan
- d) Menanamkan rumah yang sehat.
- e) Fasilitas kesehatan yang ada dimanfaatkan.

c. Definisi dukungan keluarga

Perbuatan, aktivitas, dan penerimaan keluarga kepada anggotanya merupakan definisi dari dukungan keluarga. Jika ada yang memerlukan bantuan seseorang, seseorang yang mendukung senantiasa memberikan bantuannya. Pada hakikatnya, diharapkan keluarga dapat menciptakan suasana yang harmonis bagi anggotannya dengan cara saling menyayangi, saling mengasihi, saling pengertian, kepercayaan agar

taerjadi kedamaian sehingga terciptanya fondasi yang kuat dalam keluarga ataupun rumah tangga (Ii, 2016).

Disamping itu, bentuk ikatan antar pribadi meliputi aktivitas, penerimaan, pertolongan yang menjadikan anggota keluarga merasa diperhatikan. Proses dukungan keluarga yang berhubungan antara keluarga dengan lingkungan sosialnya bersifat timbal-balik, kumunikasi yang berkualitas, keakraban, serta kepercayaan di dalam koneksi social (Marilyn M. Friedman, 2010).

d. Faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga

Faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga (Darmawan, 2019):

1) Faktor internal

a) Tahap perkembangan

Tahap pertumbuhan dan perkembangan bisa di tentukan berdasarkan aspek usia, sehingga mempunyai pendapat dan aktivitas berlalinan akan perubahan kesehatan.

b) Pendidikan dan pengetahuan

Terdapat keyakinan yang didukung oleh seseorang akan membentuk kecerdasan yang terdiri atas pemahaman, baground pendidikan, dan juga keahlian. Metode berfikir seseorang terbentuk dari kemampuan kognitif, termasuk kearah pemahaman yang lebih dalam terhadap aspek penyakit, mempergunakan sumber informasi untuk merawat kesehatan.

c) Faktor emosional

Seseorang yang merasa mengalami stress akan perubahan sesuatu dalam hidup, biasanya lebih tanggap terhadap gejala suatu penyakit. Bisa jadi dikarenakan seorang takut terhadap penyakit tersebut yang menyebabkan berbahaya kehidupannya. Seseorang yang nampak tenang terhadap penyakitnya dikarenakan mempunyai emosi yang rendah dan biasanya mengikuti pengobatan yang diperintahkan. Seseorang yang mempunyai emosi tinggi biasanya menyangkal akan pengobatan.

d) Spiritual

Nilai dan keyakinan yang dijalani dalam menentukan tujuan dan harapan hidup.

2) Faktor eksternal

a) Praktik di keluarga

Keluarga bagaimana dalam mengajak anggotanya untuk melakukan perawatan kesehatan.

b) Pendidikan dan pengatahuan

Terdiri atas pengetahuan, latar belakang pendidikan, dan keahlian. Cara berfikir seseorang untuk memahami gejala terhadap penyakit serta menggunakan informasi kesehatan untuk mencegah terjadinya penyakit.

c) Spiritual

Aspek yang berasal dari dalam diri, biasanya dengan terpenuhinya nilai dan juga keyakinan tentang keluarga dan teman untuk mendapatkan tujuan hidup.

d) Faktor social ekonomi

Dimana faktor social ini mempengaruhi cara seseorang merespon penyakitnya. Apabila seseorang mempunyai tingkat ekonomi yang baik maka akan lebih peka terhadap suatu penyakit yang dirasakan.

e) Latar belakang budaya

Memberikan efek terhadap suatu kepercayaan, nilai, dan kebiasaan dalam memberi dukungan.

e. Jenis dukungan keluarga

Dalam penelitian ini aspek support keluarga berhubungan dengan dukungan social, dikarenakan adanya situasi berbeda maka memerlukan dukungan yang berbeda juga (Ii, 2016). Menurut (Marilyn M. Friedman, 2010) mengidentifikasi bahwa dukungan keluarga ada empat jenis :

1) Dukungan informasional

Memiliki peran untuk mengumpulkan dan menyalurkan informasi-informasi tentang dunia yang bisa dipakai untuk menyatakan adanya suatu permasalahan. Keuntungan dukungan informasional ini mampu menahan adanya sres, karena informasi

yang disampaikan bisa menjadi sumber informasi, saran, usulan maupun nasehat.

2) Dukungan penghargaan (Penilaian)

Sebagai sumber penguat dalam dukungan keluarga berupa diberikannya dukungan, perhatian dan juga penghargaan. Dukungan penghargaan ini berbentuk rasa saling menghormati yang positif terhadap seseorang, mendorong, menerima pikiran atau perasaan individu tersebut. Memberikan saran dan berkomunikasi apabila ada masalah merupakan fungsi dari keluarga.

3) Dukungan instrumental

Adanya rasa perhatian dan kepedulian dari lingkungan keluarga mereka. Keuntungan dukungan ini yaitu adanya recovery energy disaat mereka memiliki semangat yang sedang menurun.

4) Dukungan informative

Keluarga wadah aman, damai untuk penyembuhan, membantu dalam mengatur emosi anak. Keuntungan dari dukungan ini yaitu nilai-nilai individu yang terjalin secara emosional (baik pria maupun wanita selalu menjadi rahasia bagi orang lain).

f. Manfaat dukungan keluarga

Manfaat dari keberadaan dukungan keluarga yaitu menjadi bukti dengan adanya penurunan angka mortalitas, bisa sembuh dari penyakit, dan penurunan emosional secara cepat, juga mempunyai efek yang positif terhadap penurunan tekanan yang terjadi pada seseorang.

Dengan adanya dukungan keluarga menjadikan seseorang mampu berfikir dengan kecerdasan akal secara positif, sehingga meningkatkan kesehatan dan juga interaksi social dengan masyarakat (Marilyn M. Friedman, 2010).

B. Kerangka Teori



Keterangan : = Di teliti

 = Tidak di teliti

Gambar 2.1 Modifikasi menurut : (Darmawan, 2019), (Marilyn M. Friedman, 2010), dan (Kurniawati, 2018).